



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.11742



Resistensi dalam E-Cerpen Karya Muna Masyari dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Dinda Triana Cindi*, Karkono**, & Azizatz Zahro***

*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang

**Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang

***Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang

Alamat surel: dinda.triana.2202118@students.um.ac.id; karkono.fs@um.ac.id;
azizatuz.zahro.fs@um.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
Resistensi;
E-Cerpen;
Pembelajaran
Bahasa dan
Sastra
Indonesia.

Salah satu jenis karya sastra yang diterima keberadaannya dan cukup populer di masyarakat, yaitu cerpen. Perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat cerpen yang awalnya hanya berbentuk cetak atau buku, saat ini sudah tersedia secara elektronik atau digital (E-Cerpen). Di dalam cerpen terkadang terdapat kritik yang ingin disampaikan pengarang dengan latar belakang permasalahan yang ada. Muna Masyari sebagai salah satu pengarang Madura, menghadirkan kritik dalam cerpen yang ditulisnya sebagai bentuk resistensi atas masalah-masalah yang terjadi dalam sistem kehidupan masyarakat Madura terutama dalam sistem kebudayaan. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan resistensi terbuka dan tertutup dalam E-Cerpen karya Muna Masyari dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif. Data berupa kata, kalimat, serta paragraf yang berisi bentuk-bentuk resistensi terbuka dan tertutup dalam E-Cerpen karya Muna Masyari dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Adapun, sumber data penelitian ini adalah E-Cerpen karya Muna Masyari. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen. Lalu, teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis interaktif milik Miles&Huberman. Hasil penelitian menunjukkan ada 2 bentuk resistensi, yaitu resistensi terbuka dan tertutup dalam E-Cerpen karya Muna Masyari, serta karya yang diciptakan oleh pengarang relevan jika dijadikan sebagai konten pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Abstract

Keywords:
Resistance;
Digital Short Stories;
Indonesian
Language and
Literature Learning.

One type of literary work that is accepted and quite popular in society is the short story. The increasingly rapid development of technology means that short stories, which were originally only in print or book form, are now available electronically or digitally (E-Short Stories). In short stories, sometimes there is criticism that the author wants to convey against the background of existing problems. Muna Masyari, as one of the Madurese authors, presents criticism in the short stories she writes as a form of resistance to the problems that occur in the Madurese community's life system, especially in the cultural system. The aim of this research is to describe open and closed resistance in Muna Masyari's E-Story and its relevance to learning Indonesian language and literature. The method used in this research is a qualitative descriptive method. Data in the form of

words, sentences and paragraphs containing open and closed forms of resistance in Muna Masyari's e-short stories and their relevance to learning Indonesian language and literature. Meanwhile, the data source for this research is E-Story by Muna Masyari. The data collection technique in this research uses document study. Then, the data analysis technique uses Miles & Huberman's interactive analysis technique. The research results show that there are 2 forms of resistance, namely open and closed resistance in Muna Masyari's e-short stories, as well as works created by authors that are relevant if used as learning content for Indonesian language and literature.

Terkirim : 7 November 2023; Revisi: 1 Desember 2023; Diterima: 19 Desember 2023

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét IV

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Sastra adalah hasil pemikiran dan perasaan manusia yang dituangkan dalam bentuk bahasa. Pemikiran dan perasaan itu biasanya bersifat rekaan yang dibuat pengarang berdasarkan sesuatu yang dilihat atau dirasakan dalam kehidupannya. Sastra juga menjadi salah satu dokumen penting yang mengabadikan buah pikiran leluhur sehingga generasi berikutnya mendapat kehidupan yang lebih baik dan mulia (Anisa, dkk., 2020). Sastra hadir di tengah-tengah peradaban manusia dan diterima sebagai suatu karya yang di dalamnya terkandung nilai budi pekerti, imajinasi, emosi, maupun nilai estetis lainnya. Salah satu jenis sastra yang diterima keberadaannya dan cukup populer di masyarakat, yaitu cerpen.

Cerita pendek atau yang biasa disebut cerpen adalah sebuah karya sastra yang berbentuk prosa. Cerpen dapat menampilkan tentang persoalan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Menurut Nurgiyantoro (2013), karena bentuk cerpen yang pendek, cerpen harus menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting yang lebih bersifat memperpanjang cerita. Perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat cerpen yang awalnya hanya berbentuk cetak seperti buku, majalah, dan koran, saat ini sudah hadir serta tersedia secara elektronik atau digital (E-Cerpen). Digitalisasi saat ini sedang menjadi tren dalam kehidupan masyarakat. Simanjuntak (2019) menyatakan bahwa sistem kehidupan masyarakat yang dahulu paradoks saat ini beralih menjadi digital. Cerpen yang biasanya hanya dinikmati melalui kertas, kini bisa dinikmati melalui gawai di media internet, seperti *website*, blok, dan aplikasi digital.

Salah satu cerpenis Madura yang terkenal, yaitu Muna Masyari. Muna Masyari merupakan salah satu pengarang Madura yang sering kali mengangkat ide-ide tentang lokalitas di dalam cerpen yang ditulisnya. Oleh karena itu, cerpen-cerpen yang diciptakan Muna Masyari identik sekali dengan lokalitas kebudayaan. Tak bisa dimungkiri bahwasanya keragaman budaya Madura memang suatu ide yang sangat menarik untuk dituliskan. Cerpen sebagai sebuah karya sastra terkadang mengandung kritik yang ingin disampaikan pengarang dengan latar belakang permasalahan yang ada. Muna Masyari menghadirkan kritik dalam cerpen yang ditulisnya sebagai bentuk resistensi atas masalah-masalah yang terjadi dalam sistem kehidupan masyarakat Madura, terutama dalam sistem kebudayaan. Resistensi yang dilakukan Muna Masyari melalui karya yang diciptakannya tidak hanya untuk melakukan suatu perlawanan, tetapi juga untuk melakukan suatu restorasi dari masalah-masalah yang telah terjadi dalam kebudayaan

Madura. Selain itu, resistensi dilakukan untuk memberikan pesan agar masyarakat Madura senantiasa menjaga kelestarian budaya yang ada.

Resistensi adalah suatu perlawanan yang terbentuk oleh berbagai repertoar yang maknanya bersifat khas untuk waktu, tempat, dan hubungan sosial tertentu. Scott (2000:384) mendefinisikan perlawanan sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh kelompok subordinat yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim yang dibuat oleh pihak atau kelompok superdinate terhadap mereka. Scott membagi perlawanan menjadi dua kategori, yaitu perlawanan publik atau terbuka (*public transcript*) dan perlawanan tersembunyi atau tertutup (*hidden transcript*). Perlawanan terbuka dikarakteristikan oleh adanya interaksi terbuka antara kelas-kelas subordinat dengan kelas-kelas superdinate, sementara perlawanan tersembunyi dikarakteristikan oleh adanya interaksi tertutup atau tidak langsung antara kelas-kelas subordinat dengan kelas-kelas superdinate.

Saat ini, banyak sekali generasi muda Madura yang tidak tahu tentang keragaman budaya Madura. Hal tersebut disebabkan karena pengaruh fenomena westernisasi. Rahman (2022) menyatakan bahwa fenomena westernisasi di kalangan generasi muda ini semakin parah karena kurangnya kesadaran dari para orang tua akan pentingnya mengenalkan kebudayaan asli daerah masing-masing. Proses pengenalan kebudayaan sebenarnya dapat dilakukan melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Di era Kurikulum Merdeka saat ini, guru diberikan kebebasan untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, Aswan, dkk. (2023) berpendapat bahwa pembelajaran yang diterapkan era Kurikulum Merdeka ini seharusnya sudah berbasis digital. Aspek-aspek yang sesuai dengan kemajuan teknologi sebaiknya dikedepankan untuk mengikuti arus perkembangan zaman sehingga sejalan dengan karakteristik peserta didik.

Proses pengenalan kebudayaan melalui pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka dapat dikolaborasikan dengan teori resistensi berbasis teknologi. Saat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia materi fiksi, peserta didik jarang sekali diminta untuk berpikir kritis tentang karya sastra. Oleh karena itu, peserta didik dapat diminta untuk berpikir kritis menggunakan teori resistensi mengenai karya sastra yang memuat unsur kebudayaan lokal. Hal tersebut dapat memancing kemampuan berpikir kritis dan memberikan wawasan baru tentang kebudayaan lokal kepada peserta didik. Selain itu, ketika mempelajari tentang resistensi dalam fiksi maka peserta didik akan memiliki kepekaan dan keberanian untuk bersuara ketika terjadi ketidakadilan di sekitarnya, berani berpendapat, serta memiliki jiwa yang kritis. Kemudian, konten-konten fiksi atau karya sastra yang bisa digunakan salah satunya adalah e-cerpen. Peserta didik dapat dengan cepat dan mudah mengakses e-cerpen menggunakan internet.

Ada beberapa penelitian tentang resistensi yang telah dilakukan. Pertama, penelitian berjudul "Resistensi terhadap Penyimpangan Kekuasaan dalam Tiga Cerpen Kalimantan Timur" yang dilakukan oleh Mustikawati (2019). Penelitian tersebut menunjukkan resistensi terhadap penyimpangan kekuasaan dalam tiga cerpen Kalimantan Timur yang berjudul "Banjirkep", "Poniran", dan "Kota ini telah Terjual". Tokoh tiga cerpen tersebut melakukan resistensi terhadap penyimpangan kekuasaan yang berbentuk aksi penindasan terhadap masyarakat marginal. Kedua, penelitian yang berjudul "Bentuk

Resistensi Terbuka Kaum Tani dan Buruh dalam Cerpen-Cerpen Sastrawan Lekra di Koran *Harian Rakjat*" yang dilakukan oleh Zulfikar, dkk. (2021). Resistensi terbuka dalam penelitian tersebut dihadirkan sastrawan Lekra dalam bentuk cerpen yang diterbitkan di media massa *Harian Rakjat* pada tahun 1950-1965. Resistensi terbuka yang dilakukan oleh kaum tani dan buruh merupakan bentuk perlawanan terhadap kesewenang-wenangan kaum kuat dan tekanan globalisasi yang kejam. Ketiga, penelitian yang berjudul "Stereotip dan Resistensi Perempuan dalam Cerpen *Payudara Nai-Nai* Karya Djenar Maesa Ayu" yang dilakukan oleh Nugroho, dkk. (2022). Penelitian tersebut mengkaji bentuk stereotip negatif pada Perempuan dan bentuk resistensi yang muncul akibat adanya stereotip tersebut. Stereotip tersebut berupa pelabelan negatif terhadap Perempuan, di mana Perempuan dianggap sosok yang lemah dan dapat dilecehkan secara seksual. Sedangkan, bentuk resistensi yang dilakukan oleh Nai-Nai dalam penelitian tersebut adalah mekanisme pertahanan diri fantasi.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya. Persamaan ketiga penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji tentang bentuk-bentuk resistensi. Sementara itu, perbedaan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada objek dan sumber data penelitian. Penelitian ini mengkaji resistensi yang terdapat dalam e-cerpen karya pengarang Madura bernama Muna Masyari. Resistensi yang dikaji, yaitu resistensi terbuka dan tertutup yang dilakukan pengarang terhadap masalah-masalah yang terjadi dalam sistem kebudayaan Madura. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji relevansi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan. Kebaruan penelitian ini dapat ditinjau dari dua hal. Pertama, hasil penelitian dapat merepresentasikan upaya pengarang dalam menjaga, melestarikan, memperbaiki, dan mengembangkan kebudayaan Madura melalui penolakan atau resistensi yang dilakukan. Kedua, hasil penelitian ini dapat berimplikasi pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011:4) merupakan langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data penelitian ini adalah data verbal yang berupa kata, kalimat, serta paragraf yang berisi bentuk-bentuk resistensi terbuka dan tertutup dalam e-cerpen karya Muna Masyari dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Adapun, sumber data penelitian ini adalah e-cerpen karya Muna Masyari. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Lalu, teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis interaktif milik Miles & Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan dalam penelitian ini berupa resistensi terbuka dan tertutup dalam e-cerpen karya Muna Masyari dan relevansinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Muna Masyari adalah seorang sastrawan Indonesia yang berasal dari Madura. Karya-karya Muna Masyari sangat sulit untuk dipisahkan dari realitas budaya Madura. Muna Masyari sangat suka mengangkat ide tentang isu lokalitas yang ada di Madura, terutama isu kebudayaan. Seringkali, Muna Masyari menuangkan kritik atas masalah-masalah yang terjadi dalam sistem kehidupan masyarakat Madura ke dalam karya yang diciptakannya. Kritik dalam karya tersebut salah satunya berupa bentuk resistensi atas masalah-masalah yang terjadi dalam sistem kehidupan masyarakat Madura terutama dalam sistem kebudayaan. Resistensi yang ditemukan berupa resistensi terbuka dan tertutup. Adapun, bentuk resistensi terbuka dan tertutup dalam e-cerpen karya Muna Masyari sebagai berikut.

Tabel 1.1 Temuan Data Penelitian

No.	Judul Cerpen	Data	Bentuk Resistensi	Situs Web
1.	Cerpen berjudul Pamengkang	<p>“Tidak! Tanah ini tidak akan pernah kita jual! Walaupun harus memperbaiki rumah, masih bisa melepas sapi di kendang!” Tukasmu cepat dengan suara menekan, seolah merobohkan tumpukan gelas yang disusunnya. Darah di tubuhmu menghangat bagai air baru dijerang. “Sembarangan saja mau menjual pamengkang!” Nenek bangkit dan berkacak pinggang.</p>	Resistensi Terbuka	<p>Website: kompas.id Pranala: https://www.kompas.id/baca/cerpen-hiburan/2021/11/07/pamengkang atau https://ruangsastra.com/6645/pamengkang/</p>
2.	Cerpen berjudul Rokat Kandung Kembar	<p>Biji nangka di tadah cangkir baru dua biji ketika dua adik iparmu yang baru setahun menikah menyusul. Keduanya hamil dengan usia hampir sama. Ada tiga tadah cangkir berisi biji-biji nangka di keluarga besarmu, hingga rokat kandung kembar harus dilakukan sebelum kenduri pelet betteng.</p>	Resistensi Terbuka	<p>Website: kompas.id Pranala: https://www.kompas.id/baca/utama/2019/10/20/rokat-kandung-kembar atau https://ruangsastra.com/4461/rokat-kandung-kembar/</p>

Apa kau masih ingat penjelasan ibu mertuamu sewaktu kau pertanyakan mengapa rokat tersebut dilakukan?

"Agar janin kami sama-sama tumbuh sehat dan lahir selamat! Tidak ada yang 'kalah' salah satunya."

Ha-ha-ha, dan kau tak percaya itu! Iya, kan?

"Hidup dan mati bukan manusia yang mengatur!"

Tapi manusia harus berusaha dan berdoa, dan itulah tujuan rokat sebenarnya.

"Berdoa tidak harus dengan cara jahiliah semacam itu!"

Cara jahiliah! Itulah sebab, ketika suamimu mengangsurkan lipatan kain mori yang semula masih tergeletak di atas kasur dan memintamu segera bersiap, kau menerimanya dengan setengah hati. Enggan mengenakan.

"Cepatlah! Sebentar lagi acaranya dimulai dan yang lain sudah menunggu." Desak suamimu sebelum keluar lagi untuk menyambut para undangan yang mulai hadir, termasuk teman-temannya.

Menatap kain itu kau seakan melihat kenaifan orang-orang terdahulu, yang kemudian diwariskan pada anak putu.

"Padahal Perempuan hamil justru dianjurkan perbanyak membaca

	ayat-ayat suci. Berperilaku baik agar kelak diteladani si jabang bayi. Bukan tunduk pada tradisi dengan keyakinan yang mengada-ada.”		
3.	<p>Cerpen berjudul Celurit Warisan</p> <p>Senjata akan makan tuan. Cucumu akan menghadapi eksekusi hukum mati besok malam, dengan celurit ini. Celurit yang leluhur kita wariskan. Aku terduduk lemas ke kursi. Sedu tangis terdengar tak tenti dari kamar tidurku, beradu dengan denyit gesekan pohon bambu di belakang rumah. Sejak malam peristiwa itu, menantumu tidak memiliki pekerjaan lain kecuali menguras air mata. Ia membisu setelah sempat berdebat sengit pada malam peristiwa sepulang dari balai. Ia beranggapan keputusanku salah. Tapi, cucumu menyukai perawan itu. Ia bisa saja membunuh karena terbakar api cemburu. Apakah menurutmu keputusanku keliru?</p>	Resistensi Tertutup	Website: kompas.id Pranala: https://ruangsastra.com/3673/celurit-warisan/

Berdasarkan tabel data penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk-bentuk resistensi terbuka dan tertutup di dalam e-cerpen karya Muna Masyari. Resistensi terbuka dan tertutup terdapat dalam e-cerpen berjudul *Pamengkang, Roket Kandung Kembar, Celurit Warisan*. Berikut pembahasan tentang resistensi terbuka dan tertutup dalam e-cerpen tersebut.

Data (1)

“Tidak! Tanah ini tidak akan pernah kita jual! Walaupun harus memperbaiki rumah, masih bisa melepas sapi di kendang!” Tukasmu cepat dengan suara menekan, seolah merobohkan tumpukan gelas yang disusunnya. Darah di tubuhmu menghangat bagai air baru dijerang.

“Sembarangan saja mau menjual pamengkang!” Nenek bangkit dan berkacak pinggang. (Cerpen berjudul *Pamengkang* karya Muna Masyari)

Data tersebut menunjukkan bentuk resistensi terbuka yang direpresentasikan pengarang melalui tokoh kamu. Tokoh kamu dan nenek menolak keinginan tokoh aku yang ingin menjual tanah dan rumah milik keluarganya. Tokoh aku beralasan ingin menjual tanah dan rumah tersebut karena sedang membutuhkan uang sebesar 300 juta untuk mendapatkan suatu jabatan. Tetapi, tokoh kamu dan nenek bersikeras melakukan penolakan dengan alasan, jika menjual tanah warisan apalagi *pamengkang* tidak akan pernah menjadikan hidupnya makmur dan terkena tulah. Di dalam resistensi terbuka James C. Scott terdapat salah satu karakteristik, yaitu tindakannya dapat diamati. Dalam data tersebut terdapat tindakan penolakan yang dilakukan oleh tokoh kamu dan nenek terhadap permintaan tokoh aku yang ingin menjual rumah dan *pamengkang* milik keluarganya. Penolakan tersebut terjadi karena adanya kepercayaan masyarakat Madura tentang menjual rumah dan *pamengkang* (tanah yang mengelilingi rumah) dapat mendatangkan malapetaka bagi keluarga bahkan hal tersebut dapat membuat hidupnya tidak pernah makmur. Kepercayaan tersebut masih ada sampai saat ini di tengah-tengah masyarakat Madura.

Data (2)

Biji angka di tadah cangkir baru dua biji ketika dua adik iparmu yang baru setahun menikah menyusul. Keduanya hamil dengan usia hampir sama. Ada tiga tadah cangkir berisi biji-biji angka di keluarga besarmu, hingga rokat kandung kembar harus dilakukan sebelum kenduri pelet betteng. Apa kau masih ingat penjelasan ibu mertuamu sewaktu kau pertanyakan mengapa rokat tersebut dilakukan?

"Agar janin kami sama-sama tumbuh sehat dan lahir selamat! Tidak ada yang 'kalah' salah satunya."

Ha-ha-ha, dan kau tak percaya itu! Iya, kan?

"Hidup dan mati bukan manusia yang mengatur!"

Tapi manusia harus berusaha dan berdoa, dan itulah tujuan rokat sebenarnya.

"Berdoa tidak harus dengan cara jahiliah semacam itu!"

Cara jahiliah! Itulah sebab, ketika suamimu mengangsurkan lipatan kain mori yang semula masih tergeletak di atas kasur dan memintamu segera bersiap, kau menerimanya dengan setengah hati. Enggan mengenakan.

"Cepatlah! Sebentar lagi acaranya dimulai dan yang lain sudah menunggu." Desak suamimu sebelum keluar lagi untuk menyambut para undangan yang mulai hadir, termasuk teman-temannya. Menatap kain itu kau seakan melihat kenafan orang-orang terdahulu, yang kemudian diwariskan pada anak putu.

"Padahal Perempuan hamil justru dianjurkan perbanyak membaca ayat-ayat suci. Berperilaku baik agar kelak diteladani si jabang bayi. Bukan tunduk pada tradisi dengan keyakinan yang mengada-ada." (Cerpen berjudul Rokot Kandung Kembar karya Muna Masyari)

Data (2) menunjukkan bentuk resistensi terbuka yang direpresentasikan pengarang melalui tokoh kamu. Tokoh kamu menolak adanya tradisi rokat kandung kembar. Rokot kandung kembar adalah tradisi yang dilakukan masyarakat Madura karena ada beberapa wanita yang sedang sama-sama hamil di dalam satu keluarga sehingga rokat atau upacara adat masyarakat Madura ini harus dilakukan untuk menjaga agar janin wanita hamil tersebut sama-sama sehat dan lahir selamat. Akan tetapi, tokoh kamu menolak dan tidak percaya akan tradisi tersebut, sehingga akhirnya menyebabkan tokoh kamu kehilangan janin yang dikandungnya. Resistensi terbuka James C. Scott terdapat karakteristik yang salah satunya adalah tindakannya dapat diamati. Dalam data tersebut terdapat tindakan penolakan yang dilakukan oleh tokoh kamu terhadap permintaan serta kepercayaan mertua dan suami tokoh kamu mengenai rokat kandung kembar.

Data (3)

Senjata akan makan tuan. Cucumu akan menghadapi eksekusi hukum mati besok malam, dengan celurit ini. Celurit yang leluhur kita wariskan.

Aku terduduk lemas ke kursi. Sedu tangis terdengar tak tenti dari kamar tidurku, beradu dengan denyit gesekan pohon bambu di belakang rumah. Sejak malam peristiwa itu, menantumu tidak memiliki pekerjaan lain kecuali menguras air mata. Ia membisu setelah sempat berdebat sengit pada malam peristiwa sepulang dari balai. Ia beranggapan keputusanku salah. Tapi, cucumu menyukai perawan itu. Ia bisa saja membunuh karena terbakar api cemburu.

Apakah menurutmu keputusanku keliru? (Cerpen berjudul Celurit Warisan karya Muna Masyari)

Data di atas menunjukkan adanya penolakan secara tertutup yang dilakukan oleh tokoh menantu. Resistensi tertutup atau penolakan tertutup adalah penolakan yang dilakukan secara diam-diam. Penolakan tertutup yang dilakukan tokoh menantu dilakukan dengan cara menangis tersedu di dalam kamar tidurnya. Hal tersebut terjadi karena anak dari tokoh menantu atau cucu dari tokoh aku akan dieksekusi atau dibunuh di depan masyarakat karena membunuh seseorang yang mengganggu wanita yang disukainya menggunakan celurit milik tokoh aku yang diyakini merupakan sebuah benda keramat yang digunakan untuk melukai atau menghakimi orang yang bersalah. Peristiwa tersebut dapat dikategorikan ke dalam tradisi carok. Carok adalah salah satu tradisi masyarakat Madura yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah atau konflik yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat. Carok terjadi saat suatu konflik berkaitan dengan kehormatan atau harga diri, sengketa tanah, kehormatan, perselingkuhan, dan lain-lain. Carok biasanya dilakukan dengan tindakan perkelahian dengan menggunakan senjata tajam berbentuk celurit, melengkung, dan sangat tajam bagian ujungnya (Marsuki, dkk., 2015). Tokoh cucu melakukan carok dengan cara membunuh laki-laki yang mengganggu wanita yang disukainya.

Relevansi terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pada era globalisasi seperti saat ini diperlukan pikiran-pikiran kritis dan kreatif. Kemampuan berpikir seperti itu perlu mendapat perhatian para guru. Saat ini bukan lagi zamannya pembelajaran yang hanya mengutamakan buku paket sebagai sumber dan media belajar. Kegiatan belajar mengajar tidak cukup sekadar menyajikan informasi lama yang terekam dalam buku-buku paket, tetapi pembelajaran harus mengarah pada peningkatan kemampuan pelajar dalam berpikir tingkat tinggi (Suyitno, 2018). Oleh karenanya, saat ini guru harus mulai berinovasi dalam pembelajaran untuk menjadikan peserta didiknya seorang pelajar yang berpikir kritis dan kreatif.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia seringkali masih monoton, terutama pada saat materi sastra. Kreativitas dalam pembelajaran sastra biasanya hanya diwujudkan dengan kemampuan aperepsi, melempar pertanyaan, membagi kelompok, dan menggunakan media tertentu. Aktivitas demikian akan mudah dilupakan oleh peserta didik. Pembelajaran sastra yang inovatif dapat menyajikan terobosan dan pembaruan utamanya pada sisi cara penyampaian atau pengajaran. Materi sastra memerlukan inovasi ketika penyampaian agar tidak menjadi rutinitas yang membosankan. Oleh karena itu, pembelajaran sastra tidak boleh berakhir hanya pada penyampaian teori dan ceramah, tetapi juga sampai pada tahap mengapresiasi, mengekspresi, dan menalaah sastra. Pada saat pembelajaran sastra, peserta didik jarang sekali diminta untuk

berpikir kritis tentang karya sastra. Oleh karena itu, saat pembelajaran sastra guru juga dapat mengolaborasikan antara teori-teori sastra yang berkaitan dengan kehidupan dengan materi yang sedang diajarkan.

Kajian resistensi dalam e-cerpen karya Muna Masyari ini sangat relevan jika dimanfaatkan sebagai salah satu konten atau materi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah agar pembelajaran tidak monoton dan membosankan. Hal ini merupakan sebuah kolaborasi baru antara teori sastra, kebudayaan, dan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Peserta didik dapat diminta untuk berpikir kritis mengenai salah satu karya sastra cerpen milik Muna Masyari yang mengandung unsur kebudayaan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan wawasan mengenai kebudayaan Madura. Selain itu, mempelajari tentang resistensi juga dapat menumbuhkan rasa peka dan keberanian dalam jiwa Peserta didik. Mereka akan memiliki keberanian menolak atau melawan, ketika melihat suatu ketidakadilan terjadi di sekitarnya. Kemudian, e-cerpen juga dapat dengan mudah diakses menggunakan internet. Hal tersebut dapat memudahkan guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Guru tidak perlu lagi membeli buku atau koran sebagai bahan atau konten pembelajaran, karena karya sastra seperti cerpen saat ini sudah tersedia secara elektronik dan mudah diakses menggunakan internet.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa resistensi atau penolakan terbuka dan tertutup pengarang Madura dalam e-cerpen karya Muna Masyari merupakan sebuah penolakan yang dilakukan demi memperbaiki, menjaga, melestarikan, bahkan mengembangkan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Madura. Selain itu, hasil penelitian ini sangat relevan untuk dijadikan konten atau materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai sarana untuk mengenalkan kebudayaan Madura sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peneliti berharap dengan adanya kajian ini dapat menambah kajian tentang resistensi dan kebudayaan Madura sehingga kebudayaan Madura dapat terus berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur peneliti haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmatNya artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Kemudian, tak lupa juga peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada bapak Taufik Dermawan dan ibu Azizatul Zahro' untuk bimbingan dan ilmunya terkait penelitian yang sedang peneliti lakukan. Semoga bapak Taufik dan ibu Azizah senantiasa diberikan nikmat sehat dan rezeki yang melimpah.

DAFTAR RUJUKAN

- Anisa, Y., Siswanto, W., & Pratiwi, Y. (2020). Menulis Cerpen Bermuatan Nilai Karakter dengan Media Film Keluarga. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Universitas Negeri Malang*, 5(3), 401-407.
- Aswan. A., Harsiati, T., & Widartono, D. (2023). Metode *Field Trip* Berbasis *Virtual Reality* pada Pembelajaran Menulis Puisi: Sebuah Desain Pembelajaran Digital di Era Kurikulum Merdeka. *JSS: Jurnal of Smart System*, 3(1), 10-24.

- Marsuki., & Rokhyanto. (2015). Sikap Masyarakat Madura terhadap Tradisi Carok. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 17(1), 71-83.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustikawati, A. (2019). Resistansi terhadap Penyimpangan Kekuasaan dalam Tiga Cerpen Kalimantan Timur. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 14(2), 139-150.
- Nugroho, B. A., & Suhendi, I. D. (2022). Stereotip dan Resistensi Perempuan dalam Cerpen *Payudara Nai-Nai* Karya Djenar Maesa Ayu. *Jsi: Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 78-84.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, S. (2022). Representasi Pariwisata Budaya Madura dalam Puisi Sastrawan Madura dan Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Era Merdeka Belajar. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Special Edition: Lalongét III, 169-180.
- Scott, J. C. (2000). *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Simanjuntak, N. M. (2019). Representasi Tokoh Ayah dalam Cerpen Digital "Lakon Hidup" Edisi September 2018: Kajian Aktansial. *Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 59-66.
- Suyitno, I. (2018). Pemanfaatan Potensi Lingkungan dan Budaya Lokal dalam Pendidikan bagi Generasi Milenial. *Seminar Nasional "Eksplorasi Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Timuran sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Berbasis Ekologi"*.
- Zulfikar, M. F., Saryono, D., & Syahri, M. (2021). Bentuk Resistensi Terbuka Kaum Tani dan Buruh dalam Cerpen-Cerpen Sastrawan Lekra di Koran *Harian Rakjat*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Universitas Negeri Malang*, 6(9), 1384-1399.